

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengembangan pendidikan kesetaraan diarahkan tidak lepas dari landasan empiris. Landasan empiris yang dapat dijadikan acuan adalah lingkungan global, lingkungan Nasional dan lingkungan lokal. Konsekuensi dari lingkungan global mengharuskan pendidikan kesetaraan menerapkan berbagai prinsip dan pendekatan pembelajaran yang sangat mendasar seperti peningkatan mutu secara global sehingga lulusan pendidikan kesetaraan mampu bersaing secara global.

Penggunaan berbagai pendekatan, strategi dan cara pembelajaran dengan beragam sumber belajar, terutama untuk melayani warga belajar di luar negeri atau warga belajar yang akan bersaing di dunia internasional perkembangan lingkungan global menjadi penting karena pesatnya penerapan teknologi informasi, tumbuhnya masalah kependudukan dan lingkungan internasional.

Konsekuensi dari lingkungan Nasional adalah bahwa pendidikan kesetaraan harus mampu membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa melalui penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu, mengenai tingginya angka drop out dan putus sekolah lanjutan, terbatasnya pendidikan formal dalam membantu melayani semua kebutuhan pendidikan masyarakat, dan membantu bangsa keluar dari krisis. Konsekuensi dari lingkungan lokal, pendidikan nonformal lebih banyak diikuti oleh peserta didik yang mengalami bermacam-macam hambatan seperti

masalah sosial, ekonomi, budaya, geografi bencana alam, sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan formal.

Program pendidikan kesetaraan memberi peluang bagi mereka untuk memperoleh pendidikan yang diperlukan agar dapat lebih mempersiapkan diri dan mengembangkan kehidupannya.

Dalam undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung Jawab.

Untuk mewujudkan pendidikan Nasional dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang Setara SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MAN yang mencakup program Paket A, Paket B dan Paket C. Program Paket B merupakan satuan dari pendidikan luar sekolah atau dapat di sebut juga sebagai pendidikan nonformal.

Keaktifan warga belajar selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau dorongan terhadap warga belajar. Warga belajar dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering

bertanya kepada guru atau tutor, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pengamatan dipadukan dengan kondisi di lapangan bahwa program Paket B berjumlah 25 warga belajar, yang hadir rata-rata hanya 7 sampai 8 warga yang hadir, sering malas mengikuti pembelajaran yang tidak sukai seperti pembelajaran bahasa Inggris, tidak sering bertanya pada tutor, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor, hal ini tercermin pada saat proses belajar ada sebagian warga belajar yang mau memperhatikan dengan baik penjelasan materi oleh tutor. Diperoleh data bahwa dalam pembelajaran diperkirakan rata-rata sekitar 20% warga belajar jarang menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang telah disampaikan oleh tutor, kondisi ini memberikan gambaran masih rendahnya aktivitas belajar terhadap warga belajar, dalam melakukan aktivitas belajar warga belajar perlu adanya dorongan, baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar. Apabila dorongan tersebut tinggi dan positif, maka hasil dari aktivitasnya akan memperoleh nilai yang lebih baik.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (tutor dan warga belajar) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada warga belajar, sebab dengan adanya aktivitas warga belajar dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, Agar terjadi aktivitas belajar pada proses belajar atau terjadinya perubahan tingkahlaku sebelum kegiatan belajar mengajar seorang tutor perlu menyiapkan atau

merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada warga belajar dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual didasarkan pada keinginan tutor, akan sulit untuk dapat mengantarkan warga belajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara warga belajar yang cerdas dan yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di PKBM.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian warga belajar berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa warga belajar hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian warga belajar dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan PKBM. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan oleh warga belajar lebih banyak menggunakan indera pendengaran dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari tersebut cenderung untuk dilupakan.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan bahwa warga belajar paket B dalam pelaksanaan pembelajaran warga belajar kadang hadir kadang tidak hadir. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis terdorong untuk meneliti Aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran Paket B di PKBM Taman Pendidikan Kelurahan Tapa Kecamatan Kota Utara.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah ini sebagai berikut: Bagaimana aktifitas warga belajar pada paket B dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Taman Pendidikan kelurahan Tapa Kec. Kota Utara ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktifitas warga belajar pada paket B dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Taman Pendidikan kelurahan Tapa Kec. Kota Utara.

### **1.4. Manfaat Teoritis dan Praktis**

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis
  - a) Penelitian ini sebagai bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan yang di teliti.
  - b) Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a) Sebagai bahan informasi bagi tempat penelitian, khususnya bagi warga Belajar Paket B

b) Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian.